

STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KESEHATAN KOTA LHOKSEUMAWE DALAM PENCEGAHAN HIV/AIDS

Suryani Syahfitri¹, Anismar², Zahari³, Ade Muana Husniati⁴, Awaluddin Arifin⁵, Jafarruddin⁶

Universitas Malikussaleh

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2025

Revised November 2025

Accepted November 2025

Available online November 2025

Email:

suryanisyahfitri11@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe dalam pencegahan HIV/AIDS yang dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai penularan dan pencegahan penyakit tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Model komunikasi Lasswell digunakan sebagai kerangka analisis yang mencakup unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam terhadap lima informan yang terdiri dari pihak internal Dinas Kesehatan dan masyarakat, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan menerapkan strategi komunikasi melalui pendekatan mengenal khalayak, penyusunan pesan yang mudah dipahami, pemilihan media komunikasi yang sesuai, serta edukasi langsung dan melalui media massa. Pelaksanaan strategi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar pesan dapat diterima secara efektif oleh masyarakat. Hambatan yang dihadapi mencakup hambatan psikologis berupa rasa takut dan stigma masyarakat, serta hambatan semantik dalam penggunaan istilah medis. Penelitian ini menyarankan agar isu HIV/AIDS diintegrasikan ke dalam program kesehatan umum guna meningkatkan kesadaran masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Dinas Kesehatan, Pencegahan HIV/AIDS

Abstract

This study discusses the communication strategy of the Lhokseumawe Health Office in preventing HIV/AIDS, driven by the low level of public knowledge about its transmission and prevention. The research aims to identify and describe the communication strategies implemented and the barriers encountered. Using a qualitative descriptive method, the study applies Lasswell's communication model, which includes the elements of communicator, message, media, audience, and effect. Data were collected through observation, in-depth interviews with five informants consisting of internal Health Office staff and community members, and documentation. The results indicate that the Health Office implements communication strategies by understanding the audience, formulating clear messages, selecting appropriate communication media, and conducting both direct and media-based education. The strategy is carried out gradually and continuously to ensure message effectiveness. The main communication barriers found are psychological barriers such as fear and stigma within the community, as well as semantic barriers related to medical terminology. The study suggests integrating HIV/AIDS issues into broader public health programs to enhance public awareness and prevention efforts sustainably.

Keywords: Communication Strategy, Health Office, HIV/AIDS Prevention

PENDAHULUAN

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh dengan empat kecamatan dan total 68 desa. Sebagai kota yang terus berkembang, Lhokseumawe menghadapi berbagai tantangan kesehatan masyarakat, salah satunya peningkatan kasus HIV/AIDS. Berdasarkan data Marjinal.id (2024), tercatat 106 kasus HIV/AIDS pada tahun 2024, meningkat dari 96 kasus pada tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai program pencegahan telah dilaksanakan, tingkat penularan masih tergolong tinggi dan memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih efektif.

Penyebaran HIV/AIDS tidak hanya disebabkan oleh faktor medis, tetapi juga oleh faktor sosial dan komunikasi. Rendahnya pengetahuan, stigma sosial, serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan dini menjadi penghambat utama dalam pencegahan (Putri, 2022). Dalam konteks ini, komunikasi kesehatan memiliki peran penting untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat (Effendy, 2019). Strategi komunikasi yang efektif harus memperhatikan karakteristik audiens, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, serta kondisi sosial-budaya masyarakat (Cangara, 2017).

Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe memiliki tanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan strategi komunikasi yang tepat sasaran. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah edukasi dan sosialisasi mengenai HIV/AIDS, baik secara langsung melalui penyuluhan maupun melalui media sosial. Namun, efektivitas kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh cara pesan dikemas dan disampaikan. Menurut Lasswell (1948), efektivitas komunikasi dapat dipahami melalui lima unsur utama, yaitu *who says what, in which channel, to whom, and with what effect*. Model ini menjadi dasar bagi analisis strategi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain strategi komunikasi, hambatan komunikasi juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Hambatan psikologis seperti rasa takut dan stigma sosial sering membuat masyarakat enggan menerima pesan kesehatan (Mulyana, 2018), sedangkan hambatan semantik muncul karena penggunaan istilah medis yang sulit dipahami. Oleh karena itu, komunikasi kesehatan harus menekankan aspek empati dan kesesuaian bahasa agar pesan dapat diterima secara efektif (Littlejohn, 2011).

Penelitian ini berfokus pada dua hal, yaitu: (1) strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe dalam pencegahan HIV/AIDS, dan (2) hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah model komunikasi Lasswell untuk memahami bagaimana unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek bekerja dalam konteks sosialisasi kesehatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu komunikasi kesehatan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi Dinas Kesehatan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat lokal.

KAJIAN TEORI

Strategi komunikasi merupakan perencanaan yang sistematis dalam penyampaian pesan agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. (Effendy, 2019) menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah perpaduan antara perencanaan dan manajemen komunikasi guna mencapai tujuan tertentu, di mana strategi tidak hanya berfungsi sebagai panduan umum, tetapi juga sebagai pedoman taktis dalam penerapannya. Strategi komunikasi melibatkan proses komunikasi yang terdiri atas komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek yang ditimbulkan. Proses ini menuntut pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya di mana komunikasi berlangsung agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara tepat (Martinov, 2016).

Dalam organisasi publik seperti Dinas Kesehatan, komunikasi menjadi sarana penting dalam penyebaran informasi, pembentukan persepsi publik, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Komunikasi yang baik memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara efektif di dalam maupun di luar organisasi, sehingga kebijakan dan program dapat tersampaikan dengan jelas kepada masyarakat (Fazil, 2024). Selain itu, menurut Arifin (2023), strategi komunikasi berperan penting dalam mengarahkan perilaku kolektif agar tercapai tujuan bersama, termasuk dalam konteks kesehatan masyarakat.

Efektivitas strategi komunikasi ditentukan oleh lima aspek utama, yaitu: mengenal khalayak, menyusun pesan, menentukan metode, memilih media, dan memilih komunikator

(Arifin, 2019). Pertama, mengenal khalayak menjadi langkah awal yang krusial untuk memastikan pesan sesuai dengan kebutuhan, tingkat pendidikan, dan nilai-nilai sosial penerima pesan. Kedua, penyusunan pesan harus dilakukan dengan memperhatikan kejelasan, relevansi, dan keakuratan agar informasi dapat dipahami dan diterima dengan baik. Ketiga, metode komunikasi dipilih berdasarkan tujuan serta karakteristik khalayak, karena pendekatan yang tidak sesuai dapat menimbulkan resistensi. Keempat, pemilihan media harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat misalnya, penggunaan media sosial bagi generasi muda dan pertemuan tatap muka bagi masyarakat tradisional. Terakhir, pemilihan komunikator sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, karena kredibilitas dan kemampuan komunikator menentukan tingkat kepercayaan khalayak terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam konteks penelitian ini, Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe merupakan lembaga pemerintah yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan urusan kesehatan masyarakat di daerah, termasuk pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Berdasarkan Qanun Nomor 09 Tahun 2016 dan Peraturan Wali Kota Nomor 05 Tahun 2024, Dinas Kesehatan memiliki fungsi utama dalam pelaksanaan kebijakan, evaluasi, dan pelaporan bidang kesehatan, serta edukasi kepada masyarakat. Melalui fungsi ini, Dinas Kesehatan berperan sebagai komunikator utama dalam penyebaran pesan kesehatan dan edukasi terkait pencegahan HIV/AIDS.

HIV/AIDS merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh melalui infeksi virus HIV yang menurunkan kemampuan tubuh melawan infeksi (Pristiana, 2018). Penyebaran HIV/AIDS tidak hanya menjadi masalah medis, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat. Pencegahan HIV/AIDS dilakukan melalui berbagai upaya seperti edukasi publik, konseling sukarela (VCT), penggunaan alat pelindung diri, serta pengobatan ARV (Sari, 2022). Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk mengubah perilaku berisiko dan mengurangi stigma sosial terhadap penderita HIV/AIDS.

Namun, efektivitas komunikasi kesehatan sering kali terhambat oleh berbagai faktor. Menurut Humaizi dan Zulkarnain (2024), hambatan komunikasi dapat bersumber dari aspek fisik, psikologis, semantik, sosial, kognitif, maupun teknologi. Hambatan fisik seperti kebisingan atau keterbatasan sarana komunikasi dapat mengganggu penyampaian pesan. Hambatan psikologis muncul akibat stres atau prasangka terhadap pengirim pesan. Hambatan semantik terjadi karena perbedaan makna kata, sementara hambatan sosial dan budaya muncul karena norma tertentu yang membatasi keterbukaan dalam membahas isu sensitif seperti HIV/AIDS. Hambatan kognitif dan teknologi juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi, terutama di era digital.

Penelitian ini menggunakan model komunikasi Lasswell sebagai dasar konseptual dalam memahami strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe. Model ini menekankan lima komponen utama, yaitu *Who says What in Which Channel to Whom with What* (Lasswell, 2020). Dalam konteks penelitian ini, "*Who*" merujuk pada Dinas Kesehatan sebagai komunikator, "*Says What*" adalah pesan mengenai pencegahan HIV/AIDS, "*In Which Channel*" meliputi media sosial dan penyuluhan langsung, "*To Whom*" yaitu masyarakat dan pelajar sebagai sasaran, serta "*With What Effect*" berupa peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku terhadap HIV/AIDS. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas strategi komunikasi dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di Kota Lhokseumawe.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe dalam pencegahan HIV/AIDS. Penelitian dilaksanakan

di Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe yang berlokasi di Jalan Sultanah Nahrasiyah, Kecamatan Banda Sakti. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki angka kasus HIV/AIDS yang cukup tinggi serta peran aktif Dinas Kesehatan dalam upaya penanggulangan dan pencegahan penyakit tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari lima informan yang dipilih secara purposive, yaitu pihak-pihak yang dianggap memahami secara mendalam mengenai pelaksanaan program dan strategi komunikasi pencegahan HIV/AIDS. Informan terdiri atas penanggung jawab penanggulangan HIV/AIDS, pelaksana program bidang pencegahan dan pengendalian penyakit (P2P), koordinator program, pengelola layanan kesehatan, serta satu orang masyarakat yang pernah mengikuti penyuluhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan sosialisasi dan edukasi pencegahan HIV/AIDS di lingkungan Dinas Kesehatan. Wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur kepada para informan untuk memperoleh data tentang bentuk strategi komunikasi, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, serta hambatan yang dihadapi. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data melalui penelusuran arsip, laporan kegiatan, dan dokumen program kesehatan terkait HIV/AIDS.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, serta data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dari buku, jurnal, laporan, dan dokumen resmi yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan menurut model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh direduksi, dikategorikan, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang memudahkan peneliti dalam menemukan pola, tema, dan hubungan antarkomponen penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil wawancara antar-informan dan mengonfirmasi dengan hasil observasi serta dokumen pendukung. Peneliti juga hadir langsung di lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan memastikan bahwa interpretasi data yang diperoleh sesuai dengan konteks lapangan.

HASIL & PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Dinas Kesehatan dimulai dengan melakukan pendekatan terhadap khalayak sasaran melalui kegiatan sosialisasi langsung di sekolah, universitas, serta masyarakat umum. Pendekatan ini dilakukan agar pesan yang disampaikan relevan dengan tingkat pemahaman masyarakat. Strategi ini sejalan dengan konsep *audience-centered communication* yang dikemukakan oleh (Effendy, 2017) bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh kemampuan komunikator memahami karakteristik khalayak, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan nilai-nilai budaya yang berlaku.

Dalam proses penyusunan pesan, Dinas Kesehatan berupaya menyampaikan informasi yang edukatif dan mudah dipahami, seperti penjelasan tentang cara penularan, pencegahan, serta pentingnya pemeriksaan dini HIV/AIDS. Pesan yang disusun mengedepankan nilai-nilai empati dan pemberdayaan, sehingga tidak menimbulkan stigma terhadap masyarakat yang terinfeksi. Hal ini memperkuat pandangan Mulyana (2019) bahwa pesan yang mengandung nilai moral dan sosial dapat meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan publik.

Pemilihan media komunikasi juga berperan penting dalam strategi ini. Dinas Kesehatan memanfaatkan berbagai saluran, mulai dari media tatap muka (seperti penyuluhan langsung dan seminar), hingga media massa dan media sosial. Media sosial digunakan untuk menjangkau audiens muda, sementara komunikasi langsung digunakan untuk membangun kedekatan dan

kepercayaan. Strategi kombinasi ini sesuai dengan teori multichannel communication (Mulyana, 2018) yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai saluran komunikasi dapat memperluas jangkauan pesan dan memperkuat dampaknya terhadap perilaku audiens.

Selain itu, peran komunikator juga menjadi elemen penting. Komunikator dalam kegiatan sosialisasi umumnya adalah tenaga kesehatan dari bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) yang memiliki kredibilitas dan pemahaman mendalam tentang isu HIV/AIDS. Menurut Lasswell, kredibilitas komunikator menjadi faktor utama keberhasilan penyampaian pesan karena dapat menumbuhkan kepercayaan dan mengurangi resistensi audiens terhadap topik yang sensitif. Dalam konteks ini, Dinas Kesehatan Lhokseumawe menempatkan komunikator yang tidak hanya memahami substansi kesehatan, tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal untuk berinteraksi dengan masyarakat secara persuasif dan humanis.

Efektivitas Strategi dan Respons Masyarakat

Efektivitas strategi komunikasi Dinas Kesehatan terlihat dari meningkatnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pencegahan HIV/AIDS. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat yang pernah mengikuti sosialisasi mengaku lebih memahami tentang cara penularan dan pentingnya menjaga perilaku berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif dapat menghasilkan efek kognitif dan afektif, yaitu meningkatnya pengetahuan dan perubahan sikap terhadap isu kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariasinta, Indarwanta, & Utomo (2024) yang menegaskan bahwa komunikasi kesehatan berbasis komunitas efektif dalam membangun kesadaran kolektif.

Namun demikian, efektivitas komunikasi tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Di Kota Lhokseumawe, isu HIV/AIDS masih dianggap tabu dan sensitif. Oleh sebab itu, meskipun sosialisasi telah dilakukan secara rutin, masih ditemukan hambatan yang mengganggu proses penyampaian pesan, yaitu hambatan psikologis dan hambatan semantik.

Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis muncul karena faktor emosional dan sosial yang menyebabkan masyarakat enggan terbuka terhadap isu HIV/AIDS. Rasa takut, malu, dan stigma sosial yang melekat pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) membuat sebagian masyarakat menolak untuk ikut serta dalam kegiatan sosialisasi. Fenomena ini menunjukkan adanya communication apprehension yang tinggi di masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Devito (2016), bahwa hambatan psikologis dapat menghalangi individu dalam menerima dan menginterpretasikan pesan dengan benar.

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa beberapa masyarakat merasa takut dikaitkan dengan penyakit tersebut jika terlalu aktif mengikuti sosialisasi. Kondisi ini memperkuat temuan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa stigma sosial terhadap penyakit menular sering kali menimbulkan resistensi terhadap program edukasi kesehatan. Untuk mengatasi hal ini, Dinas Kesehatan perlu memperkuat pendekatan interpersonal dan membangun hubungan emosional yang lebih terbuka dengan masyarakat melalui komunikasi persuasif yang menekankan empati dan pemberdayaan.

Hambatan Semantik

Selain faktor psikologis, hambatan semantik juga menjadi kendala dalam proses komunikasi. Hambatan ini muncul akibat perbedaan pemahaman terhadap istilah medis yang digunakan oleh tenaga kesehatan. Misalnya, penggunaan istilah seperti "ODHA" atau "VCT" sering kali tidak dipahami oleh masyarakat awam sehingga menimbulkan kebingungan dan salah tafsir terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori semantik Ogden & Richards

(2023), bahwa kesalahpahaman makna dapat terjadi ketika simbol atau kata tidak memiliki kesamaan referensi antara pengirim dan penerima pesan.

Berdasarkan hasil wawancara, petugas kesehatan mulai menyadari pentingnya penyesuaian bahasa dan mulai menggunakan istilah yang lebih sederhana. Upaya ini menunjukkan adaptasi komunikator terhadap karakteristik khalayak, sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan contextual communication. Penyesuaian bahasa dan penggunaan dialek lokal menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kedekatan emosional dengan masyarakat. Dengan demikian, hambatan semantik dapat diminimalisasi melalui strategi komunikasi berbasis budaya.

Integrasi Teori dan Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi relevansi model komunikasi Lasswell dalam konteks komunikasi kesehatan publik. Dinas Kesehatan Lhokseumawe telah menerapkan unsur-unsur model tersebut dengan cukup baik, meskipun masih terdapat hambatan yang bersumber dari faktor psikologis dan semantik. Penelitian ini juga menambah dimensi baru terhadap teori komunikasi Lasswell, yaitu pentingnya sensitivitas budaya dan pendekatan partisipatif dalam mengelola isu kesehatan yang bersifat sensitif seperti HIV/AIDS.

Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya (Makmur, 2017) dengan menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi kesehatan tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan adaptasi komunikator terhadap dinamika sosial masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan strategi komunikasi publik yang lebih humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan HIV/AIDS. Strategi yang dilakukan meliputi analisis khalayak, penyusunan pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, pemilihan metode tatap muka, penggunaan media sosial, serta penetapan komunikator yang kredibel. Namun, pelaksanaan strategi masih menghadapi hambatan psikologis seperti rasa takut dan stigma, serta hambatan semantik akibat perbedaan pemahaman istilah medis. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi kesehatan memerlukan pendekatan yang lebih humanis, bahasa yang mudah dipahami, dan pemanfaatan media yang adaptif terhadap karakter masyarakat.

Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe disarankan untuk memperkuat strategi komunikasi melalui pendekatan yang lebih interaktif dan inklusif, terutama bagi kelompok remaja dan mahasiswa yang rentan terhadap risiko HIV/AIDS. Pemanfaatan media digital seperti TikTok dan YouTube perlu dioptimalkan agar pesan kesehatan dapat tersampaikan secara kreatif dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana serta penyesuaian dengan konteks sosial dan budaya masyarakat diharapkan dapat meminimalisir hambatan psikologis dan semantik dalam proses komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariasinta, T., Indarwanta, D., & Utomo, H. J. N. (2024). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure dan Intellectual Capital terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 13(2), 126-138. <https://doi.org/10.35448/jebm.v13i2.4399>
- Arifin, B. (2019). Strategi komunikasi dalam organisasi publik. Mitra Wacana Media.
- Arifin, B. (2023). Manajemen komunikasi publik: Teori dan praktik. Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2017). Pengantar ilmu komunikasi. RajaGrafindo Persada.

- Devito, J. A. (2016). *Human communication: The basic course* (14th ed.). Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2019). *Dinamika komunikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Fazil, M. (2024). Peran komunikasi publik dalam peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah. *Jurnal Komunikasi Publik*, 22(1), 33-45. <https://doi.org/10.25077/jkp.2024.22.1.33-45>
- Humaizi, & Zulkarnain. (2024). Hambatan komunikasi dalam organisasi publik: Kajian teoritis dan praktis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 88-101.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (pp. 37-51). Harper & Brothers.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Makmur, M. (2017). Efektivitas strategi komunikasi dalam kampanye kesehatan masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 9(1), 22-31.
- Marjinal.id. (2024, Mei 20). Kasus HIV/AIDS meningkat di Lhokseumawe: Tantangan bagi pencegahan kesehatan publik. <https://www.marjinal.id/>
- Martinov, P. (2016). *Communication and social behavior*. Routledge.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2019). *Metode penelitian komunikasi: Contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Priastana, I. (2018). Pencegahan HIV/AIDS melalui komunikasi kesehatan berbasis komunitas. *Jurnal Promkes*, 6(2), 101-112.
- Putri, A. F., & Lestari, N. D. (2022). Analisis faktor sosial dalam penyebaran HIV/AIDS di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 245-256.
- Salbila, A., & Usiono, U. (2023). Pencegahan HIV/AIDS melalui promosi kesehatan di kalangan remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 99-108.
- Sari, D. M., Rahma, T., & Nanda, F. (2022). Strategi komunikasi kesehatan dalam pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 5(1), 12-23.
- Yuliana, R. (2019). Komunikasi efektif dalam sosialisasi program kesehatan masyarakat. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 7(3), 211-224.